

PENINGKATAN MANAJEMEN USAHA DAN PRODUKTIVITAS UKM BATIK DI KABUPATEN MALANG

Dwi Danesty Deccasari, Marli, Zainul Arifin, Rina Rahmawati
Manajemen, STIE Malangkeucecwara Malang
danesty@stie-mce.ac.id

ABSTRACT

Batik is a work of art belonging to Indonesia that cannot be denied. It is proven that in almost all corners of the archipelago, from the western tip of Sumatra to the eastern tip of Papua, you can easily find traditional batik centers. It is very appropriate that UNESCO has recognized batik as Indonesia's original cultural heritage. The tighter competition in batik business required new business breakthroughs both in terms of marketing methods and in terms of productivity. This needs to be done at UKM Batik "B-Dhan" which is located in Sumberbening Village, Bantur District, Malang Regency because the batik business is one of the livelihoods for the surrounding community which incidentally has a lot of seasonal unemployment and realizes the strength of the village economy. The problems faced by SMEs mentioned above are the limited ownership of batik production equipment available and from a management perspective, the ability to record, marketing and business management knowledge is still very low, and this will have an impact on the formulation of business strategies that must be carried out amid increasingly competition. high. The solution is to provide batik production equipment, increase accounting skills for SMEs, mastery of marketing management, and increase batik skills by providing trainings. The implementation of community service programs by considering the potential of batik SMEs in rural areas is expected to create equitable distribution of community welfare.

Keywords: Batik, Village, Community Service, Community, UKM

ABSTRAK

Batik merupakan karya seni milik Indonesia tidak dapat dipungkiri. Terbukti hampir di seluruh penjuru nusantara, dari ujung barat Sumatera sampai ujung timur Papua dengan mudah dapat dijumpai sentra-sentra batik tradisional. Sangat tepat kiranya pengakuan UNESCO yang menetapkan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia. Persaingan usaha batik yang semakin ketat diperlukan terobosan-terobosan usaha baru baik dari segi metode pemasaran maupun dari segi produktivitasnya. Hal ini perlu dilakukan pada UKM Batik "B-Dhan" yang berlokasi Desa Sumberbening Kecamatan Bantur Kabupaten Malang karena usaha batik tersebut merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat sekitar yang notabene banyak terdapat pengangguran musiman serta mewujudkan kekuatan perekonomian desa. Permasalahan yang dihadapi UKM tersebut diatas adalah masih terbatasnya kepemilikan peralatan produksi batik yang tersedia dan dari segi manajemen adalah kemampuan pencatatan, pengetahuan manajemen pemasaran serta usaha masih sangat rendah, dan hal ini akan membawa dampak untuk penyusunan strategi usaha yang harus dilakukan ditengah persaingan yang semakin tinggi. Solusinya adalah dengan penyediaan peralatan produksi batik, peningkatan kemampuan akuntansi untuk UKM, penguasaan manajemen pemasaran, dan peningkatan ketrampilan membuat dengan cara pemberian pelatihan-pelatihan. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan mempertimbangkan potensi UKM batik yang berada di pedesaan diharapkan dapat menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Batik, Desa, Pengabdian, Masyarakat, UKM

PENDAHULUAN

Fakta bahwa kain batik merupakan karya seni milik Indonesia tidak dapat dipungkiri. Terbukti hampir di seluruh penjuru nusantara, dari ujung barat Sumatera sampai ujung timur Papua dengan mudah dapat dijumpai sentra-sentra batik tradisional. Sangat tepat kiranya pengakuan UNESCO yang menetapkan batik sebagai warisan budaya asli Indonesia. Bisnis rumahan batik tulis mampu menjadi daya tarik wisatawan asing untuk mengoleksi karya seni batik tulis Indonesia dan batik sudah di tetapkan sebagai pakaian wajib sejak tanggal 2 oktober pada masa presiden SBY. Potensi bisnis batik memang

tidak ada matinya, batik yang merupakan identitas negara adalah warisan budaya yang harus dilestarikan. Apalagi pemerintah sudah mengesahkan hari batik se-Indonesia untuk mempertahankan dan mengembangkan perbatikan Indonesia. Mitra dalam Program Pengabdian ini adalah Bapak Supriyanto yang bertempat tinggal di Desa Sumberbening Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Mitra mengawali usahanya pada tahun 2014 setelah ada pelatihan membatik yang diadakan oleh PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) di Desa tempat tinggal mitra. Ketertarikan mitra menekuni usaha batik adalah karena jiwa seni lukisnya dan keinginannya memakai batik yang selama ini dianggap berharga mahal. Usaha yang dikembangkan lama kelamaan bertambah besar dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5 -10 (lima) orang yang berasal dari tetangga dan anggota keluarga sendiri. Jumlah tenaga kerja ini akan meningkat apabila terjadi lonjakan permintaan kain batik.

Produk berupa Batik yang diproduksi oleh mitra berupa batik tulis yang terdiri dari dua macam bahan kain yaitu jenis kain katun premis dan kain sutra NTB sedangkan pewarnaan yang dipakai ada dua macam yaitu pewarnaan sintetis dan pewarnaan alam. Pewarnaan alam artinya untuk pewarnaan kain digunakan bahan-bahan alami atau dari tumbuh-tumbuhan antara lain dari kulit kayu dan daun, misalnya untuk memunculkan warna biru pakai daun indigo vera dan daun tarom, sedangkan warna kuning dari daun mangga dan daun nangka. Mitra selain melakukan produksi rutin tiap hari dengan ide motif batik mitra sendiri juga melayani pesanan dari konsumen.

Beberapa motif batik yang dihasilkan mitra :

1. Motif Batik Urang Selatan, motif ini sudah ber HAKI
2. Motif Batik Apuring, motif ini masih proses HAKI
3. Motif-motif pada umumnya berupa batik klasik seperti foto-foto produk mitra dibawah ini :



Harga yang ditetapkan masing-masing produk didasarkan oleh jenis kain yang dipakai, kerumitan motif batik dan jenis pewarnaan yang dipakai.

Jumlah produksi perhari rata-rata 8 potong dengan tingkat kerumitan motif batik yang rendah sedangkan kalau motif batin agak rumit rata-rata produksi perhari 3-4 potong dengan lebar bain 115 cm x 225 cm.

Peralatan Yang Dimiliki Mitra

Peralatan yang dimiliki mitra yaitu :

1. Canting Batik:
Canting adalah alat yang digunakan untuk mengambil lilin di dalam wadah untuk membuat motif pada kain. Canting tradisional biasanya terbuat dari bahan tembaga dan gagangnya berbahan bambu. Mitra memiliki canting sebanyak 5 buah.



2. Wajan untuk tempat malam ada 3 buah dan elpiji kecil 1 buah.
3. Meja untuk menggambar selama ini yang digunakan hanya berupa triplek yang dibentangkan di atas meja apa adanya seperti yang terlihat dibawah ini :



4. *Gawangan*:
Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk menyampirkan atau menjemur kain batik. Gawangan yang dipakai mitra hanya dari bahan bamboo yang sangat sederhana seperti terlihat dibawah ini :



Proses Produksi

Sebagai gambaran proses produksi mitra dapat dilihat dibawah ini :

1. Membuat Desain Batik (motif) pada kain
2. Proses pencantingan pada motif
3. Menutupi Bagian Putih
4. Pewarnaan Kain.
5. Nglorot
6. Mencuci Kain Batik

Pemasaran dilakukan dengan sistem online yaitu dengan Instagram dan WhatsApp (WA) dan offline. Untuk yang offline dilakukan penjualan langsung ke konsumen, baik melalui pameran-pameran yang diadakan di wilayah Kabupaten Malang maupun diluar daerah Malang. Penjualan online lewat Instagram, mitra mendapatkan konsumen dari **Jerman** dan **Cina**. Kualitas batik mitra juga terkenal dari mulut ke mulut masyarakat dampaknya mitra sering mendapat kunjungan dari tamu-tamu pemerintahan

Manajemen Pengelolaan Usaha usaha batik ini menggunakan Pola Manajemen Keluarga artinya bahwa usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya, jadi tidak ada perhitungan kerugian atau keuntungan dari hasil penjualan, selama hasil tersebut dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat untuk membeli bahan baku untuk membuat batik di hari berikutnya, dianggap sudah cukup. Kain batik tulis ini membidik golongan menengah ke atas mengingat harganya cukup mahal, dengan pemasaran secara online dan offline mitra berhasil meningkatkan jumlah penjualan. Hal ini ditandai semakin meningkatnya jumlah permintaan dari waktu ke waktu. Namun seiring dengan semakin ketatnya persaingan mitra berencana memasuki usaha batik cap yang lebih murah untuk membidik masyarakat lapisan bawah.

Peluang-peluang mitra dalam mengembangkan usaha batik yaitu :

1. Batik yang diproduksi mitra (motif urang selatan) sudah memiliki HAKI sehingga motif batik tersebut merupakan keunggulan bagi mitra.

2. Batik merupakan kebanggaan bangsa Indonesia sehingga banyak dipakai seragam diberbagai instansi dan dibanyak acara baik yang sifatnya formal maupun tidak.
3. Adanya keinginan yang tinggi dari mitra untuk mengembangkan usaha batik karena untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya dan masyarakat desa Sumberbening Kecamatan Bantur pada umumnya.
4. Banyak tumbuhnya usaha-usaha konveksi dan butik-butik batik baik di wilayah kabupaten Malang maupun di kota-kota besar lainnya.

Berdasarkan analisis situasi diatas dan wawancara dengan mitra ada 2 masalah yang berkaitan dalam pengembangan usaha, yaitu :

1. Dilihat dari segi produksi :
 - a. Kebutuhan tenaga trampil (SDM) dalam seni batik yang belum memadai sering mengalami kekurangan apabila terjadi lonjakan permintaan.
 - b. Belum adanya meja kaca untuk menggambar motif batik sehingga berdampak pada kualitas gambar yang dihasilkan mitra kurang rapi.
 - c. Peralatan untuk pelorotan yang kurang memadai sehingga kurang efisien.
 - d. Peralatan pembuatan batik cap yang tidak dimiliki mitra sehingga mitra tidak bisa membidik pasar masyarakat bawah yang juga potensial.
 - e. Tidak memudahinya kompor yang dimiliki mitra untuk pelorotan kain batik
 - f. Kurangnya canting manual sehingga antar karyawan masih saling menunggu akibatnya banyak waktu yang terbuang.
2. Dilihat dari segi manajemen :
 - a. Belum adanya kontinyuitas pembukuan sederhana sehingga sulit untuk mengetahui pendapatan bersih yang diperoleh.
 - b. Lemahnya pengetahuan mitra tentang perencanaan dan informasi-informasi perkembangan pasar karena kedepan tantangan dan persaingan usaha semakin meningkat dan membutuhkan inovasi-inovasi batik.
 - c. Sumberdaya pembatik yang masih belum memahami potensi batik sebagai bisnis.

Kendala lain batik tulis :

1. Membanjirnya batik printing dipasaran;
2. Modal kerja yang relative terbatas sehingga apabila mitra mendapat pesanan dalam jumlah besar mengalami kesulitan.
3. Terbatasnya Sumber Daya Manusia yang terampil untuk membatik.

METODE PELAKSANAAN

Dalam rangka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra yaitu pengusaha mikro batik di Desa Sumberbening Kecamatan Bantur Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

Aspek -aspek	Permasalahan	Solusi	Metode
1. Produksi	a. Belum adanya meja kaca untuk menggambar motif batik sehingga berdampak pada kualitas gambar yang dihasilkan mitra kurang rapi. b. Peralatan untuk pelorotan yang kurang memadai sehingga kurang efisien. c. Peralatan pembuatan batik cap yang tidak dimiliki mitra sehingga mitra tidak bisa membidik pasar masyarakat bawah yang juga potensial. d. Tidak memudahinya kompor yang dimiliki mitra untuk pelorotan kain batik e. Kurangnya canting manual sehingga antar karyawan masih saling menunggu akibatnya banyak waktu yang terbuang.	a. Rancang bangun meja kaca b. Rancang bangun peralatan pelorotan kain batik c. Rancang bangun peralatan batik cap d. Pemberian kompor e. Penambahan alat canting	a. Penyediaan Meja Kaca b. Penyediaan alat pelorotan kain batik c. Penyediaan alat membuat batik cap d. Penyediaan kompor kapasitas besar. e. Penyediaan alat pancing manual
2. Manajemen	a. Pengetahuan pembukuan rendah b. Pengetahuan manajemen pemasaran c. Pengetahuan pengelolaan keuangan rendah	a. Peningkatan pengetahuan pembukuan b. Peningkatan pengetahuan manajemen pemasaran c. Peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan	a. Pelatihan pembukuan b. Pelatihan manajemen pemasaran c. Pelatihan pengelolaan keuangan

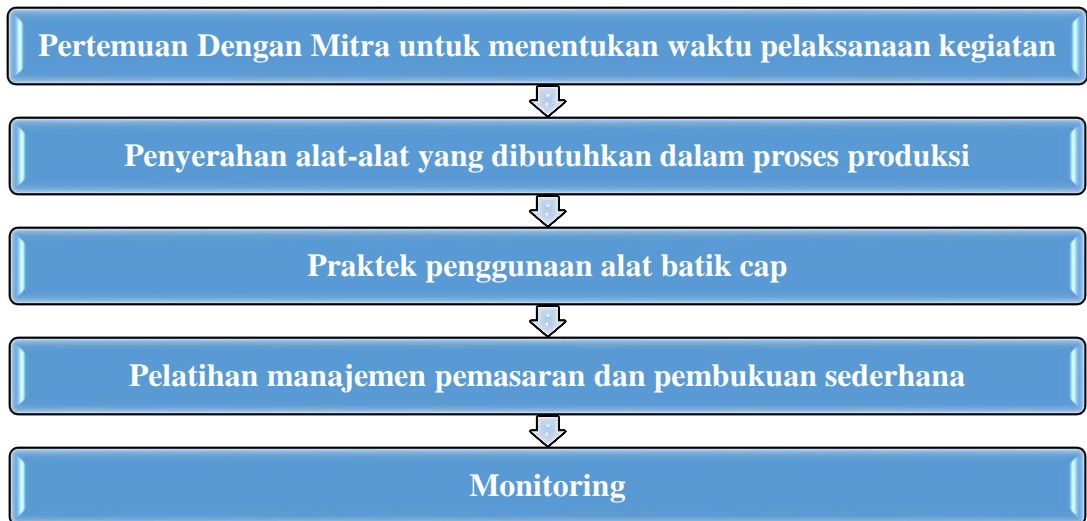
Selain hal diatas ada beberapa yang harus disampaikan kepada mitra yaitu :

1. Memotivasi mitra untuk terus mengembangkan usahanya agar kedepan akan menjadi lebih besar dan mampu untuk menciptakan lapangan kerja baru khususnya bagi masyarakat sekitar desa setempat dan kabupaten Malang pada umumnya.
2. Memberikan pelatihan kepada mitra cara penggunaan dan perawatan peralatan batik cap yang benar agar bisa digunakan dalam jangka waktu panjang dan memberikan pengetahuan cara perawatannya.
3. Monitoring usaha mitra selama periode pengabdian untuk memastikan dan mengevaluasi perkembangan usaha mitra.

Selama pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, mitra akan menyediakan tempat dan menyediakan bahan baku berupa kain dan pewarna kain.

Selain itu mitra juga menyediakan tempat untuk pelatihan-pelatihan yang akan dilaksanakan selama kegiatan pengabdian ini.

Prosedur kerja :



PEMBAHASAN

Mitra dalam pengabdian ini adalah usaha mikro yang bergerak dalam bidang pembuatan batik sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria memiliki Maks.50 Juta, dan beromzet maksimum 300 juta rupiah.

Pengembangan usaha batik dilakukan dengan berbagai inovasi perkembangan dari permintaan konsumen sebagaimana seperti di ungkapkan oleh Phillip Kotler (2007) adalah suatu kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhannya. Selain pengembangan motif batik untuk menghadapi persaingan pasar juga perlunya penggunaan alat produksi yang lebih efisien sehingga akan dapat bersaing dengan produk sejenis di pasar yang sama. Dalam dunia bisnis masalah pemasaran merupakan masalah paling besar seperti ungkapkan oleh James dan Akrasanee (Tambunan, 2002) bahwa di negara-negara ASEAN kecuali Singapura aspek yang terkait dengan masalah pemasaran adalah tekanan-tekanan persaingan, baik pasar domestik dari produk serupa buatan usaha besar dan impor, maupun pasar ekspor. Kendala lainnya adalah terkait minimnya informasi, kekurangan modal dan terbatasnya kemampuan Sumber Daya Manusianya.

Kegiatan pelatihan-pelatihan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam manajemen usaha sehingga akan menambah wawasan, kemampuan pembuatan laporan keuangan secara mandiri serta perluasan pasar.

Foto-foto pada saat pelatihan



Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah peningkatan produktivitas usaha batik dan perluasan pasar yang sebelumnya hanya sekitar Malang dengan penjualan online akan masuk ke daerah-daerah yang lebih luas, sehingga hal ini akan meningkatkan pendapatan UKM Batik. Selain itu bertambahnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat desa setempat khususnya akan lebih baik. Kemampuan Sumberdaya manusia yang lebih baik akan mudah bagi UKM Batik untuk merancang strategi dalam pengembangan usaha di arus globalisasi.

KESIMPULAN

1. Usaha batik merupakan kekayaan masing-masing daerah dengan ciri-cirinya dan mempunyai potensi untuk dikembangkan.
2. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini mempunyai keunggulan batik tulis dengan pewarnaan alam dan kedepan untuk menghadapi persaingan perlu pengembangan berupa batik cap yang mempunyai harga lebih murah. Hal ini untuk menjangkau kosumen di kalangan menengah ke bawah.
3. Dukungan pemerintah daerah terhadap usaha batik sangat tinggi dengan diikutkannya pada pameran-pameran baik di dalam negeri maupun luar negeri.
4. Pelatihan-pelatihan untuk menambah wawasan berupa peluang-peluang usaha terbukti dapat meningkatkan kemampuan SDM pengusaha batik.
5. Selain hal diatas monitoring usaha akan lebih terpantau karena adanya pencatatan administrasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, Alfi. Wahyu Hidayat. Agung Budiarmo. 2012. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada UKM Batik Semarang Di Kota Semarang. Jurnal Ilmu Administrasi. Ejournal-S1.undip.ac.id
- [2] Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, 2007, Marketing Management 12th Edition, Manajemen Pemasaran Jilid 1, Terjemahan oleh Benyamin Molan, 2005, PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- [3] Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller, 2007, Marketing Management 12th Edition, Manajemen Pemasaran Jilid 2, Terjemahan oleh Benyamin Molan, 2005, PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- [4] Tambunan, Tulus, "Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia : isu-isu penting", Jakarta : LP3ES, 2012.
- [5] Usaha Mikro, Kecil dan menengah Semarang;" Duta Nusindo , 2010), yang di dalamnya terdapat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.
- [6] UNESCO, Convention For The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage, 2003. <http://www.unesco.org/culture/ich/en/RL/00170R>. Macfarlane, *Original Copy: Plagiarism and Originality in Nineteenth-Century Literature*, 1 edition. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2007.
- [7] D. Gookin, *Word 2016 for professionals for dummies*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2016.
- [8]. *Author guide E-prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Universitas Islam Majapahit, 2019